Lampiran 1 : Lembar Kerja Analisis Tematik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kutipan Teks (Terjemahan) | Kata Kunci | Subtema |
| Mereka yang berusaha mencapai pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan hakiki, harus mengamalkan dengan tekun dalam dua hal, muraqabah dan muhasabah. | Usaha | Tujuan, urgensi |
| Kedua hal tersebut yang mengajarkan kita sebagai manusia untuk bertindak dengan adil secara lahir dan batin. | Adil lahir batin | Tujuan, urgensi |
| Muraqabah, artinya harus memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa kita sebagai manusia tidak akan pernah dapat berdiri sendiri (tanpa dukungan dan petunjuk) dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Adil, dan Yang Maha Bijaksana. | Muraqabah | Definisi |
| Maka segala tingkah laku kita lahir- batin, serta keyakinan hati kita, itu selalu diketahui oleh Allah, serta ditentukan akan menerima balasan yang semestinya dengan adil, yakni tindakan/perilaku baik akan dibalas pahala, dan perilaku yang tidak benar (terdapat niat lain) akan dibalas hukuman. | Balasan | Hubungan Tuhan dengan makhluk |
| Pahala/balasan dan hukuman tersebut bisa turun di dunia ini, dan juga dibalas tunda di akhirat (alam setelah seseorang mengalami kematian). Maka dari itu, di dalam hati nurani selalu tancapkan rasa takut dan selalu melaksanakan perintahnya Tuhan yang Maha Luhur. | Balasan | Hubungan Tuhan dengan makhluk |
| Adapun bisa mengatur segala tindakan/perilaku lahir juga batin, melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan, itu tidak harus selalu merenungi setiap pergerakan dirinya, iya inilah yang disebut: muraqabah. | Perilaku lahir batin | *Tazkiyatun nafs*, penaklukan hawa nafsu |
| Muhasabah, artinya selalu memeriksa/mengevaluasi setiap tindakan/perilaku lahir dan batin. | Muhasabah | Definisi |
| Mana perilaku-perilaku yang dirasa melenceng dari kebenaran harus segera diubah (diluruskan) fisik dan pikiran kita. Segala tindakan yang menjauh dari kebaikan harus segera diubah supaya bisa tetap mengarah pada perintah Tuhan. | Segera diubah | *Tazkiyatun nafs*, penaklukan hawa nafsu |
| Ketahuilah, bahwa kehidupan manusia di dunia ini, kita tidak bisa lepas dari hawa nafsu, yang mana watak hawa nafsu tersebut sulit bagi kita untuk bebas darinya dan fokus menjalankan perintah Tuhan. | Masalah | *Tazkiyatun nafs*, Penaklukan hawa nafsu |
| Maka, kita manusia jangan lupa berharap pada pertolongannya Tuhan. Pertolongannya Tuhan bisa dijadikan sandaran ketika terjadi gejolak hawa nafsu kita. Pada gilirannya hawa nafsu tersebut bisa kita taklukkan. | Solusi |
| Kita bersedia melakukan sembah bakti pada tuhan: pada gilirannya kita merasa sudah tidak kuat mengendalikan nafsu kita, kecuali mendapat pertolongan Tuhan. Di situ kita kemudian bisa mendapatkan tetesan: Nur Ilahi (نور اله) di sanubari kita. | Nur Ilahi | Penaklukan hawa nafsu, *tajalli*. |
| Menyadari, bahwa kita itu sejatinya tidak punya daya/kekuatan apapun kecuali atas Kodrat Iradat-Nya Tuhan kita Yang Maha Kuasa. Iya rasa seperti inilah yang dinamakan/dimaksud dapat mencapai/menempuh Ilmu Kemakrifatan (kenyataan sejati), Dalam arti, bisa membawa kembali wujud serta hidup dikembalikan kepada asalnya yaitu Tuhan kita yang wujud sejati melangkah pada kedalaman makna kalimat: laa khaula wa laa Quwwata illaa billahil ‘Aliyyil ‘Adhiim. لا حول ولا قوت الا باالله العلى العظيم (Tidak ada daya kekuatan kecuali atas kodratnya Allah) Yang Maha Luhur dan Yang Maha Agung.  Kemudian kalimah: Lam wujud illallah (tidak ada yang wujud sejati kecuali hanya Allah). | Kalimat *h{auqalah* | Makna kalimat *toyyibah* |
| Jika sudah bisa merasuk/terinternalisasi di jagad kecil, dikembalikan sebagaimana penjelasan di atas tadi, kemudian bisa menyatu dalam jagad besar. diantara isi-isinya, semuanya juga tergulung sirna, tidak termasuk pada rasanya. Pulang/kembali, hanya langgeng di rukyat (makrifat) pada dzat dan sifat abadinya Tuhan saja, tidak memikirkan adanya hidup tadi. | Proses | *Tazkiyatu nafs*, penaklukan hawa nafsu |
| bahwa kaitannya Tuhan dengan seluruh kehidupan di alam semesta ini seperti keberadaan samudra dan ombaknya atau sutradara dan aktornya: | Samudra dan ombaknya | Relasi |
| Sutradara dan aktornya |
| maka mengalami Kehidupan dunia yang seperti apapun keadannya, meskipun secara lahir ikut gerak usaha supaya dapat terlewat dari mara bahaya yang mengancam segala kepatuhan, namun di dalam rasa kebatinannya harus selalu tentram tidak gerak/berubah, tidak takut, dan sama sekali tidak punya khawatir apapun, kemudian apabila sudah tahu bahwa semua itu berasal dari kehendaknya Yang Agung serta akan baik di kuasanya kepada umum,: maka orang yang tahu: itu (merupakan) bentuk situasinya kembalinya hikmah-hikmah (kebijaksanaan) yang akan terjadi dari perubahan keadaan/situasi tersebut.  Seumpama orang melihat/memandang lakon-lakon tersebut, itu hanya merasakan sentuhan karakternya, sambungnya dengan ajaran yang diterapkan di dalam laku itu, Tidak peduli bagusnya aktor, dalam melakonkan skenario sutradara terhadap aktornya, dan juga lain-lainnya: | Karakter, skenario, lakon, sutradara | Relasi/ hubungan Tuhan dengan makhluknya |
| Sangat beda dengan wawasan/pengetahuannya manusia pada umumnya (‘aam) seperti halnya dengan yang menulis itu mengalami keberadaannya/terciptanya bumi seperti pada masa yang akan kita alami nanti.  Demikian lahir dan batinnya sudah geger memusingkan. Secara lahir mengadakan upaya/usaha yang bermacam wujudnya dan meskipun dilimpahkan sepeninggalnya, kebatinannya memaksa masih memiliki rasa khawatir, seumpama selalu meragukan rasa: jika ada kejadian seperti ini, akan bagaimana?. Maka yang seperti ini dikarenakan Kodrat, Iradat, dan pertolongannya Tuhan tertutup oleh usaha/nalar/pikiran/angan-angannya sendiri dan juga usaha/nalarnya tersebut belum dianggap bisa mencukupi (menemukan seutuhnya). | Kodrat, iradat | *Tazkiyatun nafs*, penaklukan hawa nafsu |